

Ragam Bahasa Waria di Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik

Fauziah Hajjah^{1*}, Unggul Putro Sambodo², Astri Juwita Fardhani³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jl. Ki Hajar Dewantara, Samarinda, Kaltim, Indonesia

E-mail: fauziahhajjah@mail.unmul.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6989>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 08 Jun 2026

Revised: 14 Jun 2026

Accepted: 20 Jun 2026

Kata Kunci:

Bahasa Waria, Slang,
Sociolinguistik, Ragam
Bahasa.

Keywords:

Transgender
Language, Slang,
Sociolinguistic,
Language Variation.

ABSTRACT

Di era digital saat ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga media untuk membangun identitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan ragam bahasa waria yang digunakan oleh selebgram di media sosial Instagram. Data berupa kosakata yang memuat ragam bahasa waria diperoleh dari akun media sosial Instagram @kakakitwill menggunakan metode simak dan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan terlebih dahulu kata atau frasa yang memuat ragam bahasa waria. Lalu, kata atau frasa tersebut diuraikan berdasarkan proses pembentukannya. Terakhir, ditarik kesimpulan. Dalam penyajiannya, penelitian ini menggunakan metode informal dan formal karena memuat hasil dalam bentuk tabel dan uraian menggunakan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan ragam bahasa waria yang di temukan, antara lain perubahan bunyi akhir menjadi *-ong*, perubahan bunyi akhir menjadi *-es*, perubahan bunyi akhir menjadi *-ose*, perubahan bunyi akhir menjadi *-dang*, perubahan bunyi akhir menjadi *-ewi*, perubahan bunyi akhir menjadi *-rena*, perubahan fonem vokal menjadi /i/, perubahan bunyi secara manasuka, perubahan urutan suku kata, dan pergeseran makna dengan pelesetan.

*In the contemporary digital era, language functions not only as a means of communication but also as a medium for identity construction. This study aims to describe the word-formation processes of transgender language used by an Instagram celebrity on social media. The data, consisting of lexical items containing transgender language forms, were collected from the Instagram account @kakakitwill using the observation and note-taking method. The data were analyzed by first classifying words and phrases that reflect transgender language usage and then describing them based on their formation processes. The final stage involved drawing conclusions from the analysis. The findings are presented using both formal and informal methods, combining tabular presentation with descriptive explanation. The results show that the formation of transgender language in the data involves several linguistic processes, including the modification of final sounds into *-ong*, *-es*, *-ose*, *-dang*, *-ewi*, and *-rena*; the substitution of vowel phonemes with /i/; arbitrary sound changes; syllable reordering; and semantic shifts through wordplay.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fauziah Hajjah, et al. (2026), Ragam Bahasa Waria di Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6989>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sekaligus membangun identitas sosial. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat homogen, tetapi heterogen sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, kelompok, dan situasi komunikasi penuturnya. Hal tersebut kemudian memunculkan berbagai ragam bahasa yang menjadi objek penelitian dalam kajian sociolinguistik. Salah satu ragam bahasa yang menarik untuk dikaji adalah ragam bahasa yang digunakan oleh para waria di era digital saat ini.

Sebelum membahas lebih jauh terkait penggunaan bahasanya, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terkait identitas seksual seorang waria untuk membedakan kelompok sosial ini dengan kelompok sosial lainnya. Samuel Killermann (dalam Laazulva, 2013) menguraikan cara mengidentifikasi identitas

seksual melalui skema *The Genderbread Person*. Ia mengungkapkan bahwa identitas seksual seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan seks biologis, identitas gender, ekspresi gender, dan orientasi seksual. Jika dilihat dari skema tersebut, seorang waria dapat diidentifikasi memiliki seks biologis (alat kelamin) laki-laki, identitas transgender *male to female* (MTF) karena identitas gender yang dimiliki tidak sama dengan seks biologisnya, ekspresi gender kefemininan yang ditampilkan kepada publik, dan orientasi seksual kepada seseorang yang memiliki seks biologis yang sama dengan dirinya. Selain ciri-ciri yang dapat diidentifikasi berdasarkan skema tersebut, Fauzah (2018) mengungkapkan bahwa waria juga memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda atau khas (subkultur). Salah satunya ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Foucault (2020), dalam bukunya yang berjudul *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (2020), juga mengemukakan bahwa diskursus seksualitas yang membentuk makna subjek dapat ditemukan dan atau direprestasikan oleh bahasa.

Bahasa waria pada mulanya dikenal dengan bahasa binan (Oetomo, 2001: 62). Ragam bahasa ini ditandai oleh penggunaan kosakata khusus, pembentukan kata yang kreatif, pemelesetan bunyi, serta pemaknaan tertentu yang hanya dipahami oleh anggota komunitas atau mereka yang akrab dengan budaya waria. Dalam bahasa waria, Oetomo (2001: 63) menyebutkan terdapat dua proses pembentukan. Pertama, proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Kedua, proses penciptaan kata atau istilah baru ataupun penggeseran makna kata atau istilah (pelesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Selain dari proses pembentukannya, ciri lain dari penggunaan bahasa waria dapat dilihat dari intonasi yang centil atau kebiasaan latah secara refleks atau dibuat-buat. Selain itu, topik pembicaraan yang digunakan lebih lugas, bebas, atau vulgar. Misalnya, penyebutan bagian-bagian dan cairan tubuh yang dilibatkan dalam hubungan seks, seperti *kenti* yang berarti 'zakar', *susil* atau *penti* yang berarti 'dubur, pantat', *pejong* yang berarti 'mani', dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula perbuatan-perbuatan seksual, seperti *meong* yang berarti 'main, berhubungan seks', *karaoke* yang berarti 'seks oro-genital, fellatio', *cuci WC* yang berarti 'menjilati dubur, seks oro-anal' dan sebagainya (Oetomo, 2001: 66—67).

Penggunaan bahasa waria dalam komunikasi sehari-hari tentu memiliki fungsi. Crysal (Larno, 2015: 16—17) menyebutkan bahwa bahasa waria memiliki fungsi untuk menyegarkan suasana, menciptakan humor, menyindir atau mengejek, mengintimkan atau mengakrabkan hubungan, merahasiakan informasi, menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, mengungkapkan sikap dan perasaan hati, dan menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan bahasa waria tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang melalui berbagai platform media sosial. Instagram menjadi salah satu media sosial yang memungkinkan pengguna menampilkan identitas diri melalui unggahan foto, video, *reels*, maupun interaksi dalam kolom komentar. Melalui platform ini, ragam bahasa dapat disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas. Bahkan, dapat memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam proses produksi, reproduksi, dan penyebaran ragam bahasa, termasuk bahasa waria.

Salah satu kreator konten yang aktif menggunakan ragam bahasa waria di media sosial adalah Oki Ardian atau yang biasa dikenal dengan Kakak Itwill. Kakak Itwill merupakan warga negara yang lahir di Indonesia dan saat ini menetap di luar negeri bersama pasangannya. Melalui akun media sosialnya dengan nama pengguna @kakakitwill, ia membangun identitas sosial sebagai seorang homoseksual dan sering membagikan tip tentang hubungan percintaan. Identitas sosial yang telah ia bangun di media sosial tersebut berhasil menarik perhatian audiens hingga memperoleh pengikut sebanyak 889 ribu di Instagram. Melalui konten-konten yang menghibur, Kakak Itwill menampilkan penggunaan kosakata khas waria yang dikemas secara kreatif dan komunikatif. Kreativitasnya dalam membangun komunikasi dengan audiens lewat pemilihan diksi, gaya tutur, dan pola interaksi bahasa waria inilah yang menjadikan akun Instagram Kakak Itwill menarik untuk dikaji dari perspektif sociolinguistik.

Penelitian mengenai ragam bahasa waria ini sangat menarik untuk dikaji sehingga telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dari berbagai daerah, seperti Prihatini, Istianingrum, dan Maryatin (2018) yang melakukan penelitian ragam bahasa waria di Kota Balikpapan; Sari & Arif (2018) yang memperoleh data dari perias pengantin di Kota Medan; Narahawarin, Winarsih, dan Bawawa (2019) yang mengkaji ragam bahasa waria di Kota Merauke; Oktavian, Widayati, Tobing (2020) yang melakukan penelitian bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya; serta Wahyuni dan Duwila (2023) yang juga memperoleh data penelitian ragam bahasa waria di Kota Surabaya. Dari beberapa penelitian tersebut, seluruhnya masih berfokus pada penggunaan ragam bahasa

waria di lingkungan sosial secara langsung. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pengambilan data di media sosial. Alasan pengambilan data di media sosial dianggap menarik karena dapat menghadirkan konteks komunikasi yang berbeda, melibatkan audiens yang lebih luas, interaksi yang bersifat publik, serta kemungkinan terjadinya perubahan dan perluasan fungsi bahasa.

Sebelumnya, kajian mengenai penggunaan ragam bahasa waria di media sosial juga pernah dilakukan oleh Garing (2017). Data penelitian tersebut diperoleh dari komunitas waria di media sosial Facebook. Analisis penelitiannya berfokus pada jenis makna dan perubahan yang ditimbulkan dari ragam bahasa waria. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada proses pembentukan ragam bahasa waria di media sosial Instagram. Selain itu, terbatasnya penelitian mengenai ragam bahasa waria di media sosial, khususnya Instagram, juga menjadi alasan lain dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan ragam bahasa waria yang terdapat di media sosial. Harapannya, penelitian ini dapat menambah khazanah ragam bahasa waria dalam kajian sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan proses pembentukan ragam bahasa waria di media sosial. Data berupa kosakata, frasa, atau kalimat yang memuat ragam bahasa waria dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat dengan mentranskripsikan tuturan menjadi bentuk tulisan. Data tersebut diperoleh dari unggahan akun media sosial @kakakitwill di media sosial Instagram. Dari 58 unggahan yang diunggah hingga bulan Juni 2026, diperoleh sebanyak 70 data dari hasil direduksi. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengklasifikasikan terlebih dahulu kata atau frasa dalam kalimat yang memuat ragam bahasa waria berdasarkan proses pembentukannya. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diuraikan berdasarkan proses pembentukannya. Terakhir, ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Dalam penyajiannya, penelitian ini menggunakan metode informal dan formal karena memuat hasil dalam bentuk tabel dan uraian menggunakan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya, telah diuraikan bahwa terdapat dua proses pembentukan bahasa waria yang dikemukakan oleh Oetomo (2001: 63). Pertama, proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Kedua, proses penciptaan kata atau istilah baru ataupun penggeseran makna kata atau istilah (pelesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Dari dua proses pembentukan tersebut, lebih lanjut Oetomo (2001: 63—65) juga merincikan dua proses pembentukan tersebut menjadi enam jenis. Adapun enam jenis proses pembentukan kata-kata bahasa binan yang ditemukan di Indonesia sebagai berikut.

1. Jenis pertama ditemui di Surabaya, Malang, Semarang, Solo, Yogyakarta dan kota-kota berbasis budaya Jawa lainnya, dan umumnya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Adapun proses pembentukannya dengan mempertahankan suku kata pertama pada sebuah kata dasar dan menambahkan awalan *si-* pada awal suku kata tersebut. Jika suku kata pertama berakhir dengan vokal, konsonan pertama pada suku kata berikutnya juga dipertahankan. Contohnya, *banci* menjadi *siban*, *lanang* 'laki-laki' (Jawa) menjadi *silan*, *wedok* menjadi *siwed*, dan *homo* menjadi *sihom*.
2. Jenis kedua dan ketiga ditemui di semua kota di Indonesia pada kalangan yang terpengaruh bahasa Indonesia Jakarta. Jenis kedua biasanya disebut *omong cong* atau bahasa *ong-ong*, sedangkan jenis ketiga biasanya disebut *omong ces* atau bahasa *es-es*. Proses pembentukannya dilakukan dengan mengganti suku kata terakhir dengan akhiran *-ong* atau *-es*. Namun, proses pembentukan kedua jenis ini tidak mengikuti kaidah yang pasti sehingga penggunaannya terkesan manasuka. Contohnya, *laki* menjadi *lekong* atau *lekes*, *homo* menjadi *hemong* atau *hemes*, dan *banci* menjadi *bencong* atau *bences*.
3. Jenis keempat awalnya hanya dipakai di Jakarta dan Bandung, namun dalam perkembangannya juga menyebar ke kota-kota lain. Proses pembentukannya dilakukan dengan menyisipkan *-in-* setelah konsonan pertama pada setiap suku kata pada kata tertentu sehingga susunan katanya menjadi lebih panjang. Kemudian, kemudian kata tersebut dipendekkan lagi. Contohnya, *bule* diberi sisipan sehingga menjadi *binuline* lalu dipendekkan menjadi *binul*, *lesbi* diberi sisipan sehingga menjadi *linesbini* dan dipendekkan menjadi *lines*, dan *gay* menjadi *ginay*.
4. Jenis kelima mirip dengan jenis pertama. Proses pembentukannya dilakukan dengan

mempertahankan suku kata pertama pada kata sebuah kata dasar. Jika suku kata pertama berakhir dengan vokal, konsonan pertama pada suku kata berikutnya juga dipertahankan. Namun, penambahannya diletakkan pada bagian akhir dengan menambahkan akhiran *-se*. Contohnya, *homo* menjadi *homse* dan *cina* menjadi *cinse*.

5. Jenis keenam konon berawal di Medan dan menyebar di semua kota-kota di Indonesia. Proses pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan beberapa bagian dari suku kata pertama dan atau suku kata kedua, sedangkan sebagian dari kata tersebut diubah sehingga membentuk kata yang berbeda. Contohnya, *sundal* menjadi *sundari*, *enak* menjadi *endang*, *sekali* menjadi *sulastri*, *sudah* menjadi *sutra*, *tidak* menjadi *tinta*, *memang* menjadi *ember* atau *embrong*, dan *sakit* menjadi *sakinah*.

Dari unggahan media sosial Instagram @kakakitwill, ditemukan proses pembentukan berupa perubahan bunyi dan pergeseran makna. Umumnya, perubahan bunyi terjadi pada bagian akhir kata dengan penggantian bunyi *-ong* dan *-es* seperti yang disebutkan pada jenis kedua dan ketiga. Selain itu, terdapat pula proses pembentukan jenis keenam dengan mempertahankan beberapa bagian dari suku kata pertama dan atau suku kata kedua, lalu mengubah bunyi akhir sehingga membentuk kata yang berbeda. Dalam penelitian ini, proses pembentukan jenis keenam disebut juga dengan perubahan bunyi secara manasuka karena bunyi pembentuknya yang beragam.

Dalam penelitian ini ditemukan pula perubahan bunyi akhir menjadi *-ose*, *-dang*, *-ewi*, dan *-rena*. Perubahan bunyi akhir ini bisa jadi merupakan bagian dari jenis keenam. Akan tetapi, karena jumlah yang ditemukan dalam penelitian ini lebih dari satu data, maka dibuat klasifikasi tersendiri berdasarkan bunyi pembentuknya. Selain perubahan bunyi akhir, ditemukan pula perubahan bunyi dengan penggantian fonem vokal menjadi /i/ pada sebuah kata dan perubahan urutan suku kata dalam penelitian ini. Berikut data yang ditemukan disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi data ragam bahasa waria di akun media sosial Instagram @kakakitwill

No.	Ragam Bahasa Waria	Arti	Pembentukan
1	Aku kan nggak makan bebong .	Babi	Perubahan bunyi akhir menjadi <i>-ong</i>
2	Yuk, mekong-mekong dulu. Ini ada daging sapi.	Makan	
3	lagi kalau sama lekong ya.	Laki	
4	Kalau tas pengennya yang mehong biar awet bertahun-tahun.	Mahal	
5	Aku nggak punya loh tas yang gedong begini.	Gede (besar)	
6	Aduh sekarang lagi gak ada pecongan . Masih mencari-cari.	Pacaran	
7	Buat Mbok Gek makasih sudah dibeyongin .	Bayar	
8	Aduh enak banget nasinya. Terus gretong lagi. <i>Thank you</i> ya.	Gratis	
9	Nggak bohong kan Kakak Itwill. Habebong nasinya.	Habis	
10	Dia minta <i>pap</i> tetong . Aku jadi <i>ilfeel</i> .	Tete (payudara)	
11	Nggak begatal loh aku. Masa kalian yang sempurna begatal sana sini. Jengong ya.	Jangan	
12	Aku kan pernah cerita tuh, Beb. Tentang bulelebong-bulelebong mantan aku, ya.	Bule	
13	Karena akikuk juga punya. Kalau pas tidore segitu. Kalau pas bederong segitu.	Berdiri	
14	Keong reong nggak calonnya?	Kaya raya	
15	Rempong banget.	Ribet	
16	Kita hari ini belanjanya tidak terlalu benyong .	Banyak	
17	Karena mungkin mukadimahku mirip-mirip birehong ya, Beb.	Birahi	
18	Kak, aku hitachi, jelong , hidungku belok.	Jelek	

19	Alemong-alemong kayak Google lah. Kayak Google aku, Beb.	Lama-lama	
20	Lumayan, Beb, dari botol-botol bekas itu 2 euro 4 sen. Lumayan kan buat belenjong .	Belanja	
21	Itwil, aku sudah 10 tahun menjendes .	Menjanda	Perubahan bunyi akhir menjadi <i>-es</i>
22	Ternyata lekong itu harus kelewi 21 keles supaya terhindar dari <i>cancer</i> prostat.	Kali	
23	Kenapose pada akhirnya pilih ngonten?	Kenapa	Perubahan bunyi akhir menjadi <i>ose-</i>
24	Gak tahu harus kemandose .	Ke mana?	
25	andose caranya??	Gimana?	
26	Ada suara tekutuk tekutuk. Aposka endang ?	Ini	Perubahan bunyi akhir menjadi <i>-dang</i>
27	ulu aku di sindang tinggalnya.	Sini	
28	Mukadimah-mukadimah Indo ya beginidang .	Begini	
29	Kak Itwill, calonku perkututnya mungil. Kelewi cuma 3 menit.	Keluar	Perubahan bunyi akhir menjadi <i>-ewi</i>
30	Kalau suatu saat Abah suka perempewi , ya silakan karena itu sudah kodratnya.	Perempuan	
31	Kita mau makarena nasi tempong kita.	Makan	Perubahan bunyi akhir menjadi <i>-rena</i>
32	Akikuk juga ceritanya pakarena bahasa Itwill University ya.	Pakai	
33	Jadi buat ciwik-ciwik harus matre.	Cewek	Perubahan fonem vokal menjadi /i/
34	Endul bingit .	Banget	
35	Kak, aku hitachi , jelong, hidungku belok.	Hitam	Perubahan bunyi secara manasuka
36	Sambalnya endul .	Enak	
37	Aku loh hompimpa .	Homo	
38	Twil, misuaku KDRT, selengkih, judul, NPD, pemabora .	Pemabuk	
39	<i>As I told you</i> . Aku juga IRT, tapi berbeze. IRT-nya bukan ibu rumah tangga, tapi iblis rumah tangga.	Beda	
40	Tahu harganya berapa? Lima puluh ribu. Iih mursidah .	Murah	
41	Nggak bohong kan Kakak Itwill. Habibah nasinya. Tambah lagi.	Habis	
42	Belanja mingguan jangan lupita pakai <i>sunscreen</i> Azarine.	Lupa	
43	Ini baru bumil waras, Beb. Soalnya kemarin-kemarin yang hamidun , stay di tempat aku terus.	Hamil	
44	Ternyata naik, Beb, <i>followers</i> -ku di Igoy . Ibu-ibu di Toki-toki juga sama.	Instagram Tiktok	
45	Ini yang terakhir ada Itwill selengki . Ini bisa, Beb, di area-area tertutup.	Selangkangan	
46	Dia tidore karena mau kerja. Kan malam kan kerjanya.	Tidur	
47	Aku sudah di sini (Eropa), aku ingin cari yang cucok begitu.	Cocok	
48	Kalau air labubunya masuk ke riak terumbu karang, kamu bisa tekdung.	Air mani	
49	Kakak, akikuk belum pernah hohe .	Hubungan intim	
50	Santuy .	Santai	
51	Karena Abah takoteknya lupa sama akikuk.	Takut	
52	Ya, <i>Lu, oon</i> . Ngapain makarena basreng. Cuci cuci multatuli dulu.	Mulut	

53	Kalian ingat nggak sih waktu akikuk mekong ayam panggang buatan Abah?	Aku	
54	Kasian nanti dese .	Dia	
55	Kalau ada yang mau samaan sama Tante Labubu, cacamarica aja ya.	Cari	
56	Tapi siap-siap dulu pakai <i>sunscreen</i> . Soalnya di luar panasonik wing-wing . <i>So hot outside</i> , Beb.	Panas	
57	Twil, misuaku KDRT, selengki, judol, NPD, pemabora.	Suami	Perubahan urutan suku kata
58	Seperti biasalah. Ketika aku polda ke Indo.	Pulang	Pergeseran makna dengan pelesetan
59	Tinggal disemprotin saja ke area terumbu karang .	Alat kelamin wanita	
60	Kak Itwill, calonku nya mungil. Kelewi cuma 3 menit.	Alat kelamin laki-laki	
61	Aku ketumbar sama partner aku yang sekarang, sama Abah itu nggak tiba-tiba datang ke Eropa terus ketumbar, Beb.	Ketemu	
62	Karena perut akikuk sudah mulai gembala , jadi ditutup.	Gendut	
63	Jadi, 11 bulan terumbu karang cuti? Nggak ada kunjungan sosial ?	Berhubungan intim	
64	Kan aku nggak suka pete ya. Bikin bawang .	Bau	
65	Gimandose caranya kalau cowok ini mawar serius ke kita.	Mau	
66	Sudah kenyataan aku. Kenyataan artinya kenyang.	Kenyang	
67	Kalau Indo itu meskipun kelinci bisa muter di dalam kayak gasing.	Kecil	
68	Maaf ya mukadimahku nggak <i>on</i> , Beb. Karena kan, baru travel kan 24 jam.	Muka	
69	Katanya belalang dari live Kak Itwill.	Beli	
70	Kak Itweel, suamiku tidak mau menjelata terumbu karangku.	Jilat	

Berdasarkan pengklasifikasian proses pembentukan yang terdapat pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa proses pembentukan ragam bahasa waria yang ditemukan dalam unggahan media sosial Instagram @kakakitwill berupa perubahan bunyi akhir menjadi *-ong* sebanyak 20 data, perubahan bunyi akhir menjadi *-es* sebanyak 2 data, perubahan bunyi akhir menjadi *-ose* sebanyak 3 data, perubahan bunyi akhir menjadi *-dan* sebanyak 3 data, perubahan bunyi akhir menjadi *-ewi* sebanyak 2 data, perubahan bunyi akhir menjadi *-rena* sebanyak 2 data, perubahan fonem vokal menjadi /i/ sebanyak 2 data, perubahan bunyi secara manasuka sebanyak 23 data, perubahan urutan suku kata sebanyak 1 kata, dan pergeseran makna dengan pelesetan sebanyak 13 data. Dari sepuluh proses pembentukan tersebut, berikut masing-masing diuraikan sejumlah data untuk dianalisis proses pembentukannya.

Perubahan bunyi akhir menjadi *-ong*

Proses pembentukan ragam bahasa waria dengan perubahan bunyi akhir menjadi *-ong* paling sering ditemukan bila dibandingkan dengan proses pembentukan lainnya. Seperti yang diuraikan oleh Oetomo (2001: 63–64), perubahan bunyi akhir menjadi *-ong* ini dipengaruhi oleh bahasa Indonesia Jakarta yang disebut dengan *omong cong* atau bahasa ong-ong. Proses pembentukan jenis ini dilakukan dengan cara mempertahankan suku kata pertama, suku kata kedua, atau sebagian suku kata kedua dari kata dasar. Kemudian, unsur *-ong* ditambahkan di bagian akhir sehingga menghasilkan bentuk baru seperti yang terdapat pada data (9) dan (12) berikut.

Pada data (9) terdapat penggunaan kata *habebong* yang dibentuk dari kata dasar *habis*. Jika dipenggal berdasarkan suku katanya, diperoleh suku kata *ha-* dan *bis-*. Kemudian, suku kata pertama dan huruf pertama pada suku kata kedua dipertahankan menjadi *hab-*. Selanjutnya, diberi penambahan bunyi *-ong* di bagian akhir menjadi *habebong*. Adanya penyisipan bunyi lain di antara pembentukan

kata dasar *hab-* dengan bunyi *-ong*, yaitu *-eb-*, inilah yang menjadikan proses pembentukannya terkesan manasuka. Penambahan bunyi-bunyi yang tidak beraturan tersebut disesuaikan dengan kata yang dibentuk dan terkesan untuk mempermudah pelafalan. Proses pembentukan dengan menyisipkan bunyi lain di antara kata dasar dan bunyi *-ong* ini juga dapat ditemukan pada data (12) *bulelebong*. Dengan menyisipkan bunyi *-leb-* di antara kata dasar *bule* dan bunyi *-ong* ini juga menunjukkan pemilihan sisipan ini dilakukan secara manasuka.

Berbeda dengan data lainnya yang langsung menambahkan bunyi *-ong* di bagian akhir setelah pembentukan kata dasar yang dipertahankan, seperti pada data (1) hingga (5), yaitu *bebong*, *mekong*, *lekong*, *mehong*, dan *gedong*. Kelima data tersebut masing-masing memiliki makna ‘babi’, ‘makan’, ‘laki’, ‘mahal’, dan ‘gede’ (besar). Seluruhnya hanya mempertahankan suku kata pertama dan huruf pertama pada suku kata kedua menjadi *bab-*, *mak-*, *lak-*, *mah-*, dan *ged-* yang kemudian ditambahkan bunyi *-ong* pada bagian akhir. Umumnya, pada bentuk ini juga terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/.

Proses pembentukan yang tidak mengikuti kaidah yang pasti berdasarkan kedua cara tersebutlah yang dimaksud oleh Oetomo (2001: 64) terkesan manasuka atau sembarang. Meski terdapat perbedaan proses pembentukan dari jenis ini berupa penyisipan bunyi lain dan tanpa penyisipan bunyi lain, keduanya sama-sama dapat diidentifikasi melalui penambahan bunyi *-ong* yang khas pada bagian akhir. Perubahan jenis ini menghasilkan bentuk yang berbeda dari kata asal, tetapi masih memperlihatkan kemiripan bunyi sehingga maknanya tetap dapat dikenali.

Perubahan bunyi akhir menjadi *-es*

Perubahan bunyi akhiran *-es* yang dipengaruhi bahasa Indonesia Jakarta juga ditemukan dalam penelitian ini. Pada data (21) ditemukan penggunaan kata *menjendes* yang terbentuk dari turunan kata dasar *jendes* atau *janda*. Jadi, dapat dikatakan maksud atau makna dari *menjendes* adalah ‘menjanda’. Proses pembentukannya dengan mempertahankan suku kata pertama, yaitu *-jan*, lalu suku kata terakhir diubah menjadi bunyi *-es* sehingga membentuk kata *jendes*.

Begitu pula proses pembentukan kata *keles* pada data (22). Kata *keles* memiliki makna ‘kali’ atau kata yang menyatakan frekuensi pengulangan suatu tindakan. Dalam proses pembentukannya, kata dasar mengalami perubahan bunyi pada bagian akhir dan penambahan unsur *-es* sehingga menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari kata asal. Dalam proses pembentukan ini juga terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada suku kata pertama seperti yang terjadi pada bahasa ong-ong sebelumnya.

Perubahan bunyi dari kedua contoh ini juga menghasilkan bentuk yang unik dan masih memiliki keterkaitan dengan bentuk asal sehingga maknanya masih dapat dipahami dengan mudah. Dengan kata lain, perubahan bunyi akhir menjadi *-es* ini tidak dilakukan untuk menciptakan makna baru, tetapi untuk menghasilkan variasi leksikal yang khas bagi penutur waria.

Perubahan bunyi akhir menjadi *-ose*

Berdasarkan data yang ditemukan, proses pembentukan dengan perubahan bunyi akhir menjadi *-ose* ini nampaknya terjadi pada kata tanya. Pada data (23) hingga (25) terdapat kata *kenapose*, *kemandose*, dan *gimandose* yang secara berturut-turut memiliki makna ‘kenapa’, ‘kemana’, dan ‘gimana’. Proses pembentukannya dilakukan dengan mengubah bunyi pada akhir suku kata ketiga menjadi *-ose*. Perubahan bunyi akhir ini juga tidak mengubah makna leksikal kata asal, tetapi bertujuan menghasilkan variasi bentuk yang khas dalam ragam bahasa waria.

Perubahan bunyi akhir menjadi *-dang*

Proses pembentukan dengan perubahan bunyi akhir menjadi *-dang* ini terdapat pada data (26) hingga (28), yaitu *endang*, *sindang*, dan *begindang*. Secara berurutan, ketiga data tersebut memiliki arti ‘ini’, ‘sini’, dan ‘begini’. Ketiganya termasuk dalam kata ganti, khususnya kata ganti penunjuk umum, tempat, dan perihal (keadaan, sifat, atau cara).

Proses pembentukannya dilakukan dengan mengubah bunyi suku kata terakhir menjadi *-dang*. Pada kata *ini* dan *sini* yang terdiri dari dua suku kata, suku kata terakhir *-ni* mengalami perubahan bunyi dengan mengganti fonem /i/ menjadi /a/ menjadi *-dang*. Begitu pula pada kata *begini* yang terdiri dari tiga suku kata. Suku kata terakhirnya juga mengalami perubahan bunyi serupa.

Perubahan bunyi akhir menjadi *-ewi*

Proses pembentukan berupa perubahan bunyi akhir menjadi *-ewi* ini ditemukan sebanyak dua data. Pada data (29) terdapat kata *kelewi* yang bermakna ‘keluar’. Proses pembentukannya dilakukan

dengan mempertahankan suku kata pertama dan sebagian suku kata kedua menjadi *kel-*. Selanjutnya, bunyi akhir pada kata tersebut diubah menjadi *-ewi* sehingga menghasilkan kata *kelewi*.

Begitu pula pada data (30) yang menunjukkan penggunaan kata *perempewi*. Kata ini memiliki makna '*perempuan*'. Suku kata pertama, kedua, dan sebagian dari suku kata ketiga dipertahankan menjadi *peremp-*. Selanjutnya, bunyi akhir tersebut diubah menjadi *-ewi* sehingga menghasilkan bentuk *perempewi*. Bagian awal kata, yaitu *peremp-* ini tetap dipertahankan agar hubungan dengan kata asalnya masih bisa dikenali.

Perubahan bunyi akhir menjadi *-rena*

Proses pembentukan dengan perubahan bunyi akhir menjadi *-rena* ini terdapat pada data (31) dan (32). Data (31) menunjukkan penggunaan kata *makarena* dalam bahasa waria yang berarti '*makan*'. Sementara itu, pada data (32) terdapat kata *pakarena* yang berarti '*pakai*'. Kedua kata ini sama-sama dibentuk dengan mempertahankan suku kata pertama dan sebagian suku kata kedua sehingga membentuk *maka-* dan *paka-*. Lalu, bunyi akhir pada suku kata kedua dari kata tersebut diubah menjadi *-rena* sehingga menghasilkan kata *makarena* dan *pakarena* dalam bahasa waria.

Perubahan fonem vokal menjadi /i/

Selain perubahan bunyi akhir, terdapat pula perubahan fonem vokal dalam data temuan. Perubahan fonem ini dilakukan dengan mengganti fonem vokal pada kata asal sehingga menghasilkan bentuk baru yang khas. Hal ini tampak pada data (33) yang menunjukkan penggunaan kata *ciwik-ciwik*. Kata *ciwik-ciwik* memiliki makna '*cewek-cewek*' yang merupakan bentuk reduplikasi dari kata *cewek*. Proses pembentukannya dilakukan dengan mengubah fonem vokal /e/ pada kata tersebut menjadi /i/ sehingga membentuk kata *ciwik*. Proses yang sama juga terlihat pada kata *bingit* pada data (34). Kata *bingit* memiliki makna '*banget*' dalam bahasa Indonesia. Pada data ini terjadi perubahan fonem vokal /a/ menjadi /i/ dan /e/ menjadi /i/ sehingga membentuk kata *bingit*.

Kedua data ini menunjukkan adanya kesamaan proses pembentukan dengan perubahan fonem menjadi /i/. Meskipun mengalami perubahan bunyi, kedua kata tersebut masih mempertahankan kemiripan fonologis dengan kata asal sehingga maknanya tetap mudah dikenali. Selain digunakan dalam komunitas waria, bentuk *ciwik* dan *bingit* ini juga sudah menjadi bahasa gaul atau slang yang sering digunakan oleh masyarakat secara umum, khususnya anak muda.

Perubahan bunyi secara manasuka

Proses pembentukan dengan perubahan bunyi secara manasuka ini juga mendominasi pembentukan ragam bahasa waria. Proses perubahan bunyi yang dapat diklasifikasikan sebelumnya didasari oleh kesamaan bunyi pembentukannya dan paling sedikit terdiri dari dua data. Sementara itu, pada perubahan bunyi secara manasuka ini pengklasifikasiannya didasari oleh bunyi pembentuk yang beragam dan hanya ditemukan satu data saja. Oleh karena itu, data-data ini diklasifikasikan tersendiri menjadi perubahan bunyi secara manasuka dalam penelitian ini.

Salah satu contohnya adalah penggunaan kata *mursidah* pada data (40) yang bermakna '*murah*'. Proses pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan suku kata pertama dan sebagian suku kata kedua sehingga menghasilkan bentuk *-mur*. Bunyi akhir pada kata tersebut kemudian diubah menjadi *-sidah* sehingga menghasilkan bentuk *mursidah*.

Contoh lainnya juga terdapat pula penggunaan kata *hamidun* pada data (43) yang bermakna '*hamil*'. Proses pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan suku kata pertama dan sebagian suku kata kedua sehingga menghasilkan bentuk *hami-*. Kemudian, bunyi akhir pada kata tersebut diubah menjadi *-dun* sehingga menghasilkan bentuk yang lebih panjang menjadi *hamidun*.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata *tidore* pada data (46) yang berarti '*tidur*'. Kata ini juga dibentuk dengan mempertahankan suku kata pertama dan kedua sehingga menghasilkan bentuk *tid-*. Sementara itu, pada akhir kata tersebut diubah menjadi bunyi *-ore* sehingga membentuk *tidore*.

Data (47) hingga (56) juga menunjukkan proses pembentukan dengan beragam penggantian bunyi pada bagian awal, tengah, maupun akhir. Misalnya, *takotek* yang berarti '*takut*', *multatuli* yang berarti '*mulut*', *akikuk* yang berarti '*aku*', *cacamarica* yang berarti '*cari*', dan sebagainya. Berdasarkan proses pembentukannya, data-data tersebut dibentuk dari perubahan bunyi yang berbeda-beda pada bagian tertentu. Hal inilah yang menjadikan proses pembentukan ini tergolong dalam perubahan bunyi secara manasuka. Meskipun demikian, penutur dan anggota komunitas masih dapat memahami makna yang dimaksud berdasarkan konteks penggunaan. Bentuk ini menunjukkan bahwa bahasa waria sering kali mengutamakan kreativitas dan keunikan bentuk dibandingkan keteraturan kaidah morfologis bahasa Indonesia.

Perubahan urutan suku kata

Berdasarkan proses pembentukannya, jenis ini dilakukan dengan mengubah urutan suku kata. Misalnya, kata yang terdapat pada data (57). Kata *misua* memiliki arti ‘suami’. Berdasarkan pemenggalan suku katanya, kata *suami* terdiri atas suku kata *su-*, *-a-*, dan *-mi*. Suku kata terakhir diubah urutannya menjadi suku kata pertama sehingga menghasilkan urutan *-mi*, *su-*, dan *-a-*.

Proses pembentukan berupa perubahan urutan suku kata ini merupakan proses pembentukan yang unik. Meski data yang ditemukan tidak banyak, proses pembentukan dengan perubahan urutan ini belum disebutkan sebelumnya dalam proses pembentukan yang disampaikan oleh Oetomo (63—65). Tidak menutup kemungkinan, terdapat pula kosakata lainnya yang dibentuk dari perubahan urutan suku kata ini pada data penelitian mendatang.

Pergeseran makna dengan pelesetan

Proses pembentukan dengan pelesetan ini umumnya juga mendominasi pembentukan kosakata bahasa waria. Perbedaan proses pembentukan antara perubahan bunyi dan pemelesetan ini terletak pada bentuk akhir. Pada perubahan bunyi, bentuk akhirnya tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia sehingga tidak menimbulkan pergeseran makna. Sementara itu, proses pembentukan makna dengan pelesetan ini menghasilkan pergeseran makna karena bentuk akhirnya juga berupa kosakata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, proses yang ditemukan terdiri dari perubahan bunyi sehingga menjadi kosakata lain dalam bahasa Indonesia dan penggunaan metafora atau pergeseran makna.

Beberapa data yang mengalami pergeseran makna terdapat pada data (32) yang memuat frasa *terumbu karang* pada kalimat “*Tinggal disemprotin saja ke area terumbu karang*”. *Area yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah area kewanitaan*. Ungkapan *terumbu karang* merupakan pelesetan berbentuk metaforis. Istilah yang berasal dari nama objek alam digunakan untuk menggantikan penyebutan alat kelamin wanita. Pemilihan bentuk ini bertujuan menyamarkan makna seksual sehingga percakapan menjadi lebih halus dan bersifat internal bagi komunitas waria.

Begitu pula pelesetan yang terdapat pada data (33). Pada data tersebut digunakan kata *perkutut* dalam kalimat “*Kak Itwill, calonku perkututnya mungil*”. Kata *perkutut* merupakan pelesetan yang menggunakan nama burung sebagai pengganti alat kelamin laki-laki. Pergeseran makna ini terjadi melalui asosiasi simbolik, bukan kesamaan bentuk bunyi. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan kecenderungan bahasa waria untuk menciptakan kosakata yang bersifat eufemistis dan humoris ketika merujuk pada organ seksual.

Selain itu, terdapat pula data (36) yang menunjukkan penggunaan frasa *kunjungan sosial* pada kalimat “*Jadi, 11 bulan terumbu karang cuti? Nggak ada kunjungan sosial?*”. Frasa dalam kalimat tersebut merujuk pada makna ‘berhubungan intim’. Dalam data tersebut, istilah yang lazim digunakan untuk menyebut aktivitas sosial dialihkan maknanya menjadi aktivitas seksual. Pergeseran makna ini juga berfungsi sebagai bentuk eufemisme terhadap topik yang dianggap sensitif sekaligus menciptakan nuansa humor dalam komunikasi antarkelompok.

Dari ketiga data di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan dengan pergeseran makna ini banyak ditemukan dalam bentuk pelesetan. Kata dalam bahasa Indonesia dipelesetkan menggunakan kata lainnya sehingga maknanya bergeser. Proses pembentukan ini dapat dikatakan sangat unik karena membutuhkan pemahaman lawan tutur terkait konteks pembicaraan agar tidak salah dalam memaknai kata yang dipelesetkan.

SIMPULAN

Ragam bahasa waria tidak hanya ditemukan dalam interaksi secara langsung, tetapi juga dalam media sosial yang memungkinkan terciptanya bermacam proses pembentukan sesuai perkembangan bahasa penggunanya. Berdasarkan proses pembentukan yang telah diuraikan oleh Oetomo (2001: 63—65), ditemukan proses pembentukan jenis kedua berupa perubahan bunyi akhir menjadi *-ong*, jenis ketiga berupa perubahan bunyi akhir menjadi *-es*, dan jenis keenam dengan bunyi akhir yang lebih beragam dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat pula proses pembentukan berupa pergeseran makna menggunakan pelesetan. Penggunaan ragam bahasa waria dengan proses pembentukan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukannya masih dipertahankan pada era digital saat ini.

Di samping proses pembentukan di atas, dalam penelitian ini juga ditemukan proses pembentukan baru berupa perubahan bunyi fonem vokal menjadi /i/ dalam sebuah kata dan perubahan urutan suku kata. Meski datanya terbilang masih sedikit, setidaknya proses pembentukan ini berbeda dengan yang

telah diuraikan pada penemuan sebelumnya. Untuk melihat proses pembentukan yang lebih beragam, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap penggunaan ragam bahasa waria dari pengguna lainnya di berbagai media sosial.

REFERENSI

- Fauzah, A. N. (2018). Bahasa waria sebagai identitas budaya subkultur. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(4).
- Foucault, M. (2000). *Seks dan kekuasaan: Sejarah seksualitas*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Garing, J. (2017). Penggunaan jargon oleh komunitas waria di jejaring sosial Facebook. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(1).
- Kakak Itwill [@kakakitwill]. (2026). *Unggahan Instagram hingga Juni 2026*. Instagram. <https://www.instagram.com/kakakitwill/>
- Laazulva, I. (2013). *Menguak stigma, diskriminasi, dan kekerasan pada LGBT di Indonesia*. Arus Pelangi.
- Larno. (2015). *Slang waria Yogyakarta: Kajian sociolinguistik* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Narahawarin, M. F., Winarsih, S., & Bawawa, M. (2019). Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan waria di Kota Merauke. *Kajian Linguistik: Jurnal Ilmiah*, 7(2).
- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Galang Press.
- Oktavian, A., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. (2020). Analisis bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14812>
- Prihatini, R., Istianingrum, R., & Maryatin, M. (2018). Ragam bahasa waria di Kota Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.15>
- Sari, N. I. M., & Arif, S. (2018). Karakteristik ragam bahasa waria perias pengantin di Kota Medan. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v7i2.11758>
- Wahyuni, S., & Duwila, S. A. Y. P. S. (2023). Slang languages used by transgender in Surabaya. *Seminar Nasional dan Call for Paper dengan Tema Inovasi Inklusif Gender dalam Sociopreneurship PSGESI LPPM UWP*, 10(1), 410–417. <https://doi.org/10.38156/gesi.v10i1.305>
- Widayanti, T. (2009). *Politik subaltern: Pergulatan identitas waria*. Research Center for Politics and Government, Program Studi Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.